

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO
(*Theobroma cacao L*) DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Oleh :

DESI HANAFITA

06 114 022



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO (*Theobroma cacao L*) DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao (*Theobroma cacao L*) di Kabupaten Padang Pariaman” telah dilaksanakan dari bulan Juli sampai September 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kakao serta merumuskan alternatif strategi guna pengembangannya di Kabupaten Padang Pariaman.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Matrik EFI (Evaluasi Faktor Internal), EFE (Evaluasi Faktor Eksternal) dan IE (Internal-Eksternal) digunakan untuk menganalisa tujuan pertama. Hasilnya dirumuskan sebagai strategi untuk tujuan kedua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total nilai matrik EFI adalah sebesar 2,625 yang berarti posisi internal agribisnis kakao berada pada posisi yang cukup kuat. Total nilai matrik EFE adalah sebesar 3,001 yang berarti agribisnis kakao dapat memanfaatkan peluang yang ada dan meminimalkan ancaman eksternal yang dihadapi.

Dengan demikian ditemukan beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan agribisnis kakao yang direkomendasikan oleh hasil pada matrik IE yaitu strategi tumbuh dan membangun seperti strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk) atau strategi integratif, diantaranya: (1) mendorong petani untuk memaksimalkan ketersediaan lahan untuk peningkatan produksi, (2) mendorong petani kakao melakukan fermentasi terhadap setiap hasil panen kakao, (3) membangun sarana industri pengolahan biji kakao sehingga didapatkan diversifikasi produk untuk membuka pangsa pasar tersendiri, (4) mempermudah petani terhadap akses permodalan, (5) melakukan pelatihan dan pembinaan kegiatan agribisnis kakao secara kontiniu, (6) melakukan promosi produk olahan kakao (7) menjajaki kerjasama dengan pihak pengusaha atau eksportir untuk pemasaran kakao, (8) melakukan kerjasama dengan Pemda Kabupaten Pasaman dalam hal pemenuhan kebutuhan biji kakao untuk industri pengolahan biji kakao skala besar dan (9) melakukan kerjasama antara petani kakao dengan koperasi dalam hal budidaya dan pengolahan kakao.

Diharapkan Pemda dapat menerapkan strategi-strategi yang telah dihasilkan dan strategi-strategi tersebut hendaknya dimasukkan dalam program kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Padang Pariaman demi pengembangan agribisnis kakao menjadi lebih baik lagi pada waktu yang akan datang. Agar strategi tersebut dapat terlaksana, maka Pemerintah Daerah dapat melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan tetap memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada *stakeholders* agribisnis kakao dan meningkatkan intensitas pelaksanaannya, serta penyediaan sarana dan prasarana penunjang sehingga pelaku agribisnis kakao di Kabupaten Padang Pariaman dapat memahami dan melakukan agribisnis kakao ini dengan lebih baik dan intensif lagi.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agribisnis merupakan semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi, sampai pada pemasaran produk yang dihasilkan oleh suatu usahatani atau suatu agroindustri, yang terkait satu sama lain. Di dalam pengembangan agribisnis sebagai suatu sistem tidaklah dapat dilakukan secara parsial, namun harus dilakukan secara holistik. Hal ini mengisyaratkan bahwa berbagai pihak yang terlibat dalam pembangunan ekonomi nasional baik langsung maupun tidak langsung harus melaksanakannya secara terpadu dan berkelanjutan. (Yasin, 2002).

Sistem agribisnis terdiri dari beberapa subsistem yaitu : (1) subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*), yakni industri sarana produksi (industri benih, pupuk dan pestisida, serta industri alsintan); (2) subsistem budidaya (*on-farm agribusiness*), menghasilkan komoditas pertanian primer (*farm product*) ; (3) subsistem agribisnis hilir (*downstream agribusiness*), yakni industri pengolahan baik menghasilkan produk antara maupun menghasilkan produk akhir (*final product*); (4) subsistem pemasaran, yaitu kegiatan distribusi dari sentra produksi ke sentra konsumsi ; dan (5) subsistem jasa penunjang (*supporting system agribusiness*), yaitu dukungan sarana dan prasarana serta lingkungan yang kondusif dengan pengembangan agribisnis (Sudaryanto dan Pasandaran, 1993; dan Ditjehort, 2001 dalam Saptana, et.al, 2004).

Tujuan pembangunan agribisnis adalah untuk meningkatkan daya saing komoditi pertanian, menumbuhkan usaha kecil menengah dan koperasi serta mengembangkan kemitraan usaha. Dengan visi mewujudkan kemampuan berkompetisi merespon dinamika perubahan pasar dan pesaing, serta mampu ikut meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yasin, 2002).

Dalam usaha mempercepat laju pertumbuhan sektor agribisnis terutama dihadapkan dengan kondisi petani yang serba lemah (modal, skill, pengetahuan dan penguasaan lahan) dapat ditempuh melalui penerapan sistem pengembangan agribisnis. Sistem pengembangan agribisnis adalah suatu model atau pola

pengembangan agribisnis yang mampu memberikan keuntungan layak bagi pelaku-pelaku agribisnis, berupa peningkatan pendapatan, peningkatan nilai tambah dan perluasan kesempatan kerja (Antara, 2006).

Sektor perkebunan mempunyai peranan penting bagi peningkatan perekonomian petani, sebagai sumber devisa negara, sumber pendapatan petani serta penyediaan lapangan kerja petani, mendorong pengembangan agribisnis dan agroindustri, pengembangan wilayah, serta pelestarian lingkungan. Salah satu komoditi perkebunan yang ditanam di Propinsi Sumatera Barat adalah tanaman kakao. Kondisi tanaman kakao di Sumatera Barat pada tahun 2008 adalah 61.675 Ha yang tersebar di beberapa kabupaten dengan produksi 32.376 ton dan untuk tahun 2009 telah mengalami peningkatan luas tanaman kakao menjadi 77.482 Ha dengan perkiraan produksi lebih kurang 48.000 ton (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Kehutanan, 2009).

.Kabupaten Padang Pariaman sebagai salah satu kabupaten yang dipilih sebagai daerah sentra tanaman kakao memiliki peluang pengembangan karena tanaman kakao dibudidayakan secara tumpang sari dengan pohon kelapa. Hal ini dikerenakan bahwa budidaya tanaman kakao yang baik itu adalah adanya tanaman pelindung seperti pohon kelapa dan mengingat produksi tanaman kelapa di Kabupaten Padang Pariaman sangat besar. Luas tanaman kelapa di Kabupaten Padang Pariaman cukup besar sehingga peluang untuk pengembangan kakao dengan dukungan ketersediaan lahan seluas 39.333 Ha dan sudah ditanam sampai tahun 2009 seluas 16.981 Ha dengan produksi 6.992 ton dengan produktifitas 976,53 ton/Ha/tahun. Dilihat dari segi ketersediaan lahan yang masih ada, masih memungkinkan untuk dilakukan pengembangan tanaman kakao yang dilihat dari segi sub sistem hulu dalam bentuk budidaya (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Kehutanan, 2009).

Pengembangan subsistem hulu dalam bentuk budidaya tanaman kakao secara nyata telah mampu dan memberikan dampak positif perekonomian petani atau masyarakat. Dampak positif yang diterima masyarakat melalui kegiatan pemasaran langsung hasil biji kakao mentah, dengan harga kakao yang berkisar antara Rp.20,000-Rp26,000 /kg. dengan kisaran harga yang cukup tinggi tentunya

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor internal pengembangan agribisnis kakao terdiri dari faktor ketersediaan saprodi, ketersediaan lahan, penggunaan bibit, pemeliharaan, kegiatan pasca panen, keefektifan pemasaran, harga, sarana dan prasarana, serangan hama dan penyakit, kualitas mutu, pendidikan petani, ketersediaan modal, pengolahan hasil, serta faktor komunikasi. Sedangkan faktor-faktor eksternal pengembangan agribisnis kakao terdiri dari faktor kebijakan pemerintah, tenaga kerja, sosial (profesi masyarakat), kondisi agroklimat, serangan hama dan penyakit, informasi pasar, budaya (persepsi masyarakat), persaingan harga dan lembaga keuangan.
2. Alternatif strategi yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan agribisnis kakao adalah strategi intensif dan integratif diantaranya mendorong petani memaksimalkan ketersediaan lahan untuk peningkatan produksi, mendorong petani kakao melakukan fermentasi terhadap setiap hasil panen kakao, membangun sarana industri pengolahan biji kakao sehingga didapatkan diversifikasi produk untuk membuka pangsa pasar tersendiri, mempermudah petani terhadap akses permodalan, melakukan pelatihan dan pembinaan kegiatan agribisnis kakao secara kontiniu, melakukan promosi produk olahan kakao, menjajaki kerjasama dengan pihak pengusaha atau eksportir untuk pengembangan dan pemasaran kakao, melakukan kerjasama dengan Pemda Kabupaten Pasaman dalam hal pemenuhan kebutuhan biji kakao untuk industri pengolahan biji kakao skala besar dan melakukan kerjasama antara petani kakao dengan koperasi dalam hal budidaya dan pengolahan kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2009. *Sumatera Barat dalam angka 2004- 2008*.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2009. *Padang Pariaman dalam angka 2004- 2008*.
- [Distanhor kebhut] Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura Prekebunan dan Kehutanan Kabupaten Padang Pariaman. 2009.
- [BP3KP] Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Padang Pariaman. 2010.
- Antara, Made. 2000. *Sistem Pengembangan Agribisnis Hortikultura Berkelanjutan dan Berdaya Saing Tinggi di Kawasan Timur Indonesia*. <http://ejournal.unud.ac.id>
- David, Fred R. 2004. *Manajemen Strategi*. Salemba Empat. Jakarta
- Dewita. 2009. *Strategi Pengembangan Agribisnis 'Pisang Ameh Pasaman' (Musa acuminata) di Kabupaten Pasaman*. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Goenadi, Didik, Jhon Bakobaon, Herman dan Adreng Purwoto. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao Di Indonesia*. Jurnal Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian 1 :12-13.
- Krisnamurti, Bayu dan Lusi Fausia. 2003. *Langkah Sukses Memulai Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Lubis, Firman. 1985. *Masalah Kependudukan dan Kesehatan Masyarakat*. Akadoma. Jakarta.
- Murdani. 2009. *Diversifikasi Produk Kakao* (Balai Besar Pelatihan Pertanian, Ketindan, Malang, Jawa Timur). <http://www.wordpress.com> [3 Februari 2010].